

## KAJIAN LITERATUR: TANTANGAN ANAK NEURODIVERGENT DALAM MENJALANKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Elisa Putri Ningsih<sup>1</sup>, Diana Zumrotus Sa'adah<sup>2</sup>, Aenur Rohimah<sup>3</sup>, Ikhsan Fernando<sup>4</sup>

[elisaputriningsi@gmail.com](mailto:elisaputriningsi@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianazumrotus@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:dianazumrotus@mail.uinfabengkulu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aaenurrohimah@gmail.com](mailto:aaenurrohimah@gmail.com)<sup>3</sup>, [f713732@gmail.com](mailto:f713732@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

### ABSTRAK

Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD reguler kerap mengalami hambatan dalam proses belajar. Terdapat berbagai faktor yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui telaah literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah dasar reguler sudah membuka layanan pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, dari sisi kesiapan, pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai, sehingga pendampingan terhadap neurodivergent masih menghadapi berbagai tantangan. Analisis dari sejumlah jurnal penelitian juga memperlihatkan bahwa jumlah guru pendamping khusus dengan kualifikasi S1 Pendidikan Luar Biasa masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, sebagian besar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi mengharuskan adanya program pelatihan pendampingan bagi guru dalam memberikan layanan kepada siswa neurodivergent.

**Kata Kunci:** Anak Neurodivergent, Pendidikan Inklusi, Tantangan, Sekolah Dasar.

### ABSTRACT

*Students with special needs attending regular elementary schools often experience obstacles in the learning process. Various factors hinder the implementation of inclusive education. This study aims to examine how inclusive education is implemented for children with special needs in elementary schools. The research approach used was library research, with data collection techniques through literature reviews. The results of the study indicate that regular elementary schools have opened inclusive education services for children with special needs (ABK). However, in terms of readiness, implementation is still suboptimal due to the limited number of teaching staff with appropriate educational backgrounds, thus, mentoring neurodivergent students still faces various challenges. Analysis of several research journals also shows that the number of special education mentor teachers with a bachelor's degree in special education is still very limited. Therefore, most schools that provide inclusive education require mentoring training programs for teachers in providing services to neurodivergent students.*

**Keywords:** Neurodivergent Children, Inclusive Education, Challenges, Elementary Schools.

### PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perhatian yang diberikan oleh masyarakat internasional terhadap para penyandang disabilitas semakin meningkat dan mereka menunjukkan antusiasme melalui berbagai aspek terkait hak asasi manusia pada penyandang disabilitas. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna dalam menghadapi era globalisasi sebagai wadah perkembangan IPTEK. Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada diri individu. Walaupun demikian, sebagian warga negara belum mendapatkan pendidikan secara layak yang disebabkan oleh

berbagai alasan, salah satunya yakni akibat keterbatasan fisik dan mental seperti yang dihadapi oleh orang-orang dengan berkebutuhan khusus.

Gambaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur melalui Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Yuniarti, Rachmawati, & Rachma, 2025).

Pengaplikasian pendidikan inklusi menekankan bahwa seluruh siswa dapat diterima tanpa diskriminasi, sehingga menciptakan bentuk pelayanan kesetaraan pendidikan. Pendidikan inklusi memaksimalkan seluruh potensi serta keterampilan pelajarnya secara intens, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Seperti yang telah diketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus yang masuk pada ruang sumber inklusif itu telah memiliki jadwal agar selama proses pembelajaran dapat lebih teratur serta pada saat istirahat mereka dapat kembali ke kelas reguler untuk bermain bersama temanteman di kelasnya (Dewi, Mariani, Pratiwi, & Anugrhana, 2025).

Kebutuhan semua anak, penyesuaian dari kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik. Akan tetapi, masih banyak anak berkebutuhan khusus mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar. Salah satu cara efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusif, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai pendidikan untuk semua adalah dengan mengadakan sekolah reguler yang berorientasi pendidikan inklusif. Sekolah juga memerlukan perhatian untuk dapat memodifikasi dan menyesuaikan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga pendidikan inklusi dapat relevan dengan kebijakan pada umumnya, seperti dapat memasukkan serta mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar yang mengatakan bahwa semua orang setara dan harus saling menghargai (Purri, Andini, Tunnur, & Andriani, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini, kami menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan sebagai metode penulisan. Studi kepustakaan sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menuliskan serta mengelola materi penelitian. Studi kepustakaan dilaksanakan oleh segenap peneliti guna mempermudah dirinya memperkuat fondasi dalam memperoleh serta mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis. Kami menerapkan teknik pengumpulan data dengan memilah 15 sumber informasi berupa jurnal dan/atau artikel yang relevan dengan judul diatas. Kami menganalisis eleme abstrak dari setiap referensi, lalu mengevaluas apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai- nilai serta tujuan yang ingin dicapai. Diketahui pula bahwa subjek penelitian diantaranya ialah pemangku kepentingan pendidikan, siswa inklusi, dan orang tua. Sedangkan data yang akan dicakup menyangkut teknis pembelajaran, manajemen kegiatan belajar mengajar (KBM), kompetensi siswa, penindakan masalah belajar bagi neurodivergent, dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Inklusi**

Inklusi bersumber dari kata inclusion, yang berarti melibatkan atau mengajak. Pengertian inklusi disusun demi merealisasikan lingkungan yang ramah untuk semua

orang dengan mengajak dan mengikutsertakan orang dari berbagai keanekaragaman kemampuan, status, kondisi, latar belakang, etnik, budaya dan lainnya. Pendidikan inklusi merupakan wadah pembelajaran publik dimana pelajar berkebutuhan khusus dan pelajar tanpa disabilitas belajar secara bersamaan (Yunus:Victirria & Zakso:Amrazi, 2023). Wujud pendidikan inklusif merujuk kepada kebutuhan seluruh anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada diskriminasi fisik maupun psikis anak (Firdausyi, 2024). Pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan dan tantangan sejak diterapkannya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Meskipun ada kebijakan yang mendukung, pada realitanya masih banyak kendala yang terjadi dalam penerapannya. Masih banyak guru yang kurang paham mengenai strategi pembelajaran efektif yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada terhambatnya pemberian layanan pendidikan yang berkualitas (Melinda, Suriansyah, & Refianti, 2025).

Sekolah cikal memiliki beberapa kampus di kota-kota besar di Indonesia dengan kurikulum nasional dan program Internasional seperti Internatonal Baccalaureate (IB) atau Cambridge . Jakarta: Memiliki beberapa kampus, seperti di Amri Setu (SD, SMP, SMA) dan Lebak Bulus (TK, SD, SMP, SMA). Tangerang Selatan: Kampus Cikal Serpong (TK, SD, SMP, SMA) dan menjadi pusat asesmen Cambridge untuk program Cambridge. Bandung: Menawarkan jenjang TK dan kini juga SD di kampus baru di Jalan Ranggamalela No. 1. Surabaya: Memiliki jenjang lengkap dari TK hingga SMA di Jalan Raya Lontar No. 103.

## **2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif di sekolah dasar didasarkan pada prinsip fundamental bahwa setiap siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Ini berarti bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, harus merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi mereka. ntuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif di sekolah dasar, ada beberapa praktik utama yang harus diterapkan (Budianto, 2023).

### **A. Diferensiasi Pengajaran**

Diferensiasi pengajaran adalah salah satu strategi kunci dalam pendidikan inklusif. Ini melibatkan penyesuaian metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Karena siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, penting untuk menyediakan materi pembelajaran dalam berbagai format. Misalnya, guru dapat menyediakan materi dalam bentuk teks, audio, dan visual untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Seorang siswa yang memiliki kesulitan membaca mungkin lebih mudah memahami informasi melalui format audio atau visual. Selain itu, diferensiasi pengajaran juga mencakup penyesuaian tugas dan kegiatan kelas, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka (Susilowati, Trisnamansyah, & Syaodih, 2022).

### **B. Kolaborasi Guru dan Staf**

Kolaborasi antara guru kelas, guru pendukung, dan staf sekolah lainnya adalah elemen penting dalam pendidikan inklusif. Kerjasama ini melibatkan perencanaan bersama dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang inklusif. Seperti yang dijelaskan kelas dan guru pendukung harus bekerja sama untuk merancang pelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Staf sekolah lainnya, seperti konselor dan terapis, juga dapat memberikan dukungan tambahan yang dibutuhkan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru sangat penting (Rosita & Suhermen, 2022).

### C. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas

Pelibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Sekolah harus mengajak orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka melalui pertemuan rutin, pelatihan orang tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Pertemuan rutin dengan orang tua dapat digunakan untuk berbagi informasi tentang kemajuan siswa, mendiskusikan strategi pembelajaran, dan mencari solusi bersama untuk berbagai tantangan. Pelatihan orang tua dapat membantu mereka memahami bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah dapat menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan yang lebih luas bagi semua siswa (Marantika, Fathurohmah, Pratidina, Minsih, & Choiriyah, 2024).

### 3. Tantangan Anak Neurodivergent

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menjalani Pendidikan Inklusif Terdapat dua faktor terkait aktivitas ABK dalam menjalani pendidikan inklusinya, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut merupakan indikator pembantu proses asesmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal tersebut pun berpotensi menjadi batu loncatan atau pertimbangan pada proses perkembangan kebijakan pada kurikulum pendidikan inklusif di masa yang akan datang (Sembung, 2023).

#### A. Faktor Pendorong

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 4 ayat 1 akan standar nasional pendidikan yang hendaklah dilaksanakan oleh para pemangku pendidikan inklusi yang berbunyi mendorong keterwujudan sistem pendidikan inklusif, yakni setiap satuan pendidikan memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tertera pula pada pasal 6 yang menyatakan bahwa adanya jaminan keberlangsungan pendidikan inklusif berdasarkan kebutuhan siswa oleh pemerintah daerah.

#### B. Faktor Penghambat

Keterbatasan sarana prasarana Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan inklusi harus mampu memberikan fasilitas sesuai dengan semua kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti kelas untuk bimbingan khusus, alat bantu pendengaran untuk tuna rungu, buku braille, jalan khusus untuk anak tuna daksa, dan sebagainya. Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat Anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat memerlukan peran yang cukup besar dari orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam bentuk dukungan kepada anak. Penerimaan dari orang tua serta masyarakat terhadap kondisi anak akan mempengaruhi sikap mereka kepada anak (Dwiratnawati & Arifin, 2023).

- Materi Ajar Dalam Pendidikan Inklusif Kurikulum pendidikan inklusif sendiri menggunakan kurikulum pendidikan nasional secara umum namun melakukan beberapa penyesuaian. Material atau bahan pengajaran diadaptasi melalui kebutuhan ABK. Bagi anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mendapatkan materi yang ditambahkan dengan memberikan materi yang lebih dalam tingkatannya. Kemudian, begitu pun sebaliknya bagi anak yang memiliki keterbatasan lainnya dapat dikurangi sesuai kemampuan anak atau diturunkan tingkat kesulitannya pada bagian tertentu. Materi yang perlu dimuat dalam pendidikan inklusif antara lain pembelajaran kemampuan mengikuti instruksi, pembelajaran berbahasa, aktivitas yang mencakup pengembangan sensomotorik, kemampuan akademik, cara bersosialisasi, pemahaman diri serta kontrol diri (Jannah, 2021).
- Strategi Pembelajaran Indikator strategi pembelajaran memaparkan ulasan terkait cara

tenaga pendidik dalam menyampaikan bahan ajar kepada muridnya. Strategi pembelajaran dalam SD Inklusi ini membahas pula cara guru menerapkan nilai penyeteraan serta merangkul muridnya agar dapat berjalan secara bersamaan. demi memperoleh tujuan pendidikan inklusi. Faktor keberhasilan strategi pembelajaran, ditekankan kepada kualitas dan pengetahuan dari gurunya karena guru terlibat langsung dengan anak. Guru harus dapat membekali diri dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai karakteristik setiap anak tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Sahrudin, Djafri, & Suling, 2023).

- Kurangnya komunikasi secara dua arah sehingga menciptakan kelas yang pasif, kurang asyik, bahkan jarang mencakup nilai keanekaragaman pada kegiatan belajar mengajar dikhawatirkan dapat membentuk karakter ABK yang sulit untuk bersosialisasi. Koordinasi dengan pemerintah dan lembaga terkait juga bisa mendukung perkembangan kurikulum sekolah inklusif (Juntak, 2023).

## KESIMPULAN

Sekolah dasar formal sudah menyediakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat kesiapannya masih belum maksimal karena masih kurangnya tenaga pendidik yang memadai terkait latar belakang pendidikannya sehingga dalam pembimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih adanya hambatan-hambatan. Belum adanya guru pendamping yang latar belakangnya sesuai Program studi Pendidikan luar biasa, jadinya guru di sekolah tersebut yang tidak sesuai kualifikasinya harus mengikuti pelatihan lagi mengenai pendampingan bagi siswa anak neurodivergent tersebut.

Faktor keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh bahan ajar dan strategi pembelajarannya. Kesadaran orangtua dan masyarakat (lingkungan sosialnya) juga merupakan suatu hal yang penting untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran sebab anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan besar dari orangtua dalam pengambilan keputusan. Penerimaan dari masyarakat (lingkungan sosialnya) juga berpengaruh terhadap mental anak. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif memiliki tanggung jawab besar. Pendidikan inklusif bukan hanya menampung siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler dan membiarkannya begitu saja dengan siswa pada umumnya. Pembimbing harus memahami secara mendalam walau hanya salah satu dari kriteria khusus anak inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif : Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 13-14.
- Dewi, L., Mariani, Pratiwi, J., & Anugrahana, A. (2025). PERAN DAN TANTANGAN SHADOW TEACHER DALAM Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 221.
- Dwiratnawati, W., & Arifin, Z. (2023). Tantangan Guru ABK Dalam Menemukan Passion Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Sekolah. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 142.
- Firdausy, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 12.
- Jannah, A. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1260128.
- Juntak, J. (2023). Mewujudkan Pendidikan untuk Semua : Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 208.
- Marantika, S., Fathurohmah, Pratidina, I., Minsih, & Choiriyah. (2024). PENDEKATAN

INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21. Berkala Ilmiah Pendidikan, 453.

- Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya Di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 340.
- Purri, M., Andini, Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula*, 148.
- Rosita, T., & Suhermen, M. (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Warta Pengabdian*, 78.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Education Management*, 172.
- Sembung, M. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi d Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 618.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 923.
- Yuniarti, Rachmawati, & Rachma. (2025). Kajian Kebutuhan dan Dukungan Pendampingan Siswa Inklusi. *Prosiding National Seminar On Accouting, Finance, And Economis (NSAFE)A*, 32.
- Yunus:Victirria, & Zakso:Amrazi. (2023). Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 318.